

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesuksesan tidak lepas dari kemampuan dan perilaku setiap individu. Kemampuan yang mumpuni, jika tidak didukung oleh perilaku yang baik ketika bekerja, akan menjadi ganjalan bagi kesuksesan. Menurut pengamatan Tim Elmore-Motivator (Pendiri Growing Leaders), para pekerja muda di tahun pertama banyak menunjukkan gejala ketidaksiapan memasuki dunia kerja. Ketidaksiapan itu memunculkan banyaknya asumsi yang salah mengenai dunia kerja di mata mereka. Setelah melakukan survei terhadap para pekerja yang baru menjalani tahun pertama, Elmore berkesimpulan ada kebiasaan dan perilaku negatif para pekerja usia muda yang menghambat kesuksesan mereka. Banyak dari pekerja merubah bidang karir dengan alasan ingin pekerjaan yang sesuai dengan minatnya. Memang butuh beberapa waktu untuk mempertimbangkan perubahan karir sebelum akhirnya memutuskan untuk meninggalkan pekerjaan yang lama. Kebanyakan orang pada umumnya merasa pekerjaan yang lama tidak menyenangkan. Pekerjaan pertama banyak dijadikan sebagai pengalaman untuk mencari pekerjaan berikutnya.

Untuk bisa mengenal dunia kerja pasti membutuhkan informasi. Informasi mengenai dunia kerja atau mengenai karir bisa didapatkan pada jenjang pendidikan formal baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Perguruan tinggi adalah lembaga pendidikan tertinggi dalam jalur pendidikan formal yang merupakan salah satu sarana penunjang perkembangan sumber daya manusia (SDM).

Permasalahan pada karir banyak dialami oleh mahasiswa terutama yang berada di tingkat akhir setiap universitas, salah satunya seperti Universitas Yudharta Pasuruan. Banyak kemungkinan yang dialami oleh mahasiswa yang berada di tingkat akhir, mengumpulkan dana untuk administrasi penuntasan perkuliahan, memikirkan pekerjaan yang akan diambil dengan mementingkan keinginan atau hanya sekedar cukup untuk memenuhi kebutuhan. Menurut Hurlock (2015) pada tahap ini remaja akhir akan belajar menyesuaikan diri terhadap pola-pola hidup yang baru dengan menyesuaikan diri pada lingkungan sekitarnya. Remaja juga belajar memiliki cita-cita yang tinggi untuk menjadi pribadi yang sukses, mencari identitas diri dengan memulai beradaptasi pada sekelilingnya dan usia kematangan remaja mulai belajar memantapkan identitas diri. Memiliki keinginan menjadi orang yang sukses dimasa depan merupakan indikasi adanya kematangan karir yang terdapat pada diri seorang remaja.

Perencanaan karir mendasari adanya pencapaian karir yang lebih baik yang dapat dilakukan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh individu. Mempersiapkan karir merupakan salah satu dari tugas perkembangan mahasiswa yang harus dilalui sebagai remaja. Mahasiswa yang mencapai semester akhir, diarahkan untuk memfokuskan diri terhadap karir tertentu dan memilih pekerjaan yang spesifik dalam karir tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya program perkuliahan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) atau PKN (Praktek Kerja Nyata) untuk memberikan pandangan karir terhadap mahasiswa.

Pinasti (dalam Marpaung & Yulandari, 2016) menyatakan bahwa untuk mengukur sejauh mana individu tersebut dapat mengatasi tugas-tugas perkembangan karirnya dapat diukur melalui tingkat kematangan karir.

Memiliki persiapan dan perencanaan terhadap karir menandakan individu memiliki kematangan karir yang baik. Mahasiswa semester akhir diharuskan untuk memiliki kesiapan lebih terhadap karirnya. Dengan matangnya persiapan dalam menghadapi karir, mahasiswa akan mampu mengatasi masalah-masalah yang nantinya harus dihadapi, terlebih paling besar adalah masalah ekonomi yang bersangkutan dengan keluarga.

Kematangan karir menurut Prastiwi (2015) merupakan kemampuan individu untuk menguasai tugas perkembangan karir dengan menyesuaikan tahap perkembangan karir. Tugas perkembangan karir yang dilalui dengan baik akan membuat individu memiliki kematangan karir. Akibat dari ketidakmampuan individu dalam perencanaan karir akan menyebabkan bertambahnya pengangguran yang berpendidikan. Tingginya angka pengangguran di Indonesia terindikasi oleh ketidakmampuan individu menjadikan pendidikannya sebagai arahan karir, ketidaksiapan individu memasuki dunia kerja atau minimnya pengetahuan individu tentang pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Saat ini terdapat 780 ribu pengangguran lulusan universitas yang masih menjadi pengangguran berpendidikan (Metrokini.com, diakses 29 Desember 2019).

Tingginya angka pengangguran juga memicu naiknya jumlah angka kriminalitas. Menurut kepala kepolisian daerah metro jaya Inspektur Jendral Putut Eko Bayuseno yang menyatakan bahwa hampir 60 persen pelaku kejahatan adalah mereka yang belum mempunyai pekerjaan. Ketika jumlah pengangguran bertambah maka angka kriminalitas tentu meningkat, karena individu akan melakukan tindak kriminal untuk menghidupi dirinya. Apabila lulusan perguruan tinggi tidak memiliki kematangan diri terhadap karir, hal

tersebut akan menimbulkan bertambahnya angka pengangguran (Kompasiana.com, diakses 29 Desember 2019).

Kematangan karir pada mahasiswa semester akhir sangat penting untuk menjadi perhatian selama belum keluar atau lulus dari kampus. Hal tersebut perlu dilakukan karena, untuk mengetahui tingkat kesiapan mahasiswa pada pekerjaan atau menentukan karir setelah lulus dari perguruan tinggi. Kesiapan mahasiswa pada pekerjaan atau menentukan karir tentu akan berbeda antara individu yang satu dengan yang lain.

Faktor yang mempengaruhi kematangan karir terhadap individu menurut Rice (dalam Saifuddin, 2018) salah satunya yaitu, jenis kelamin. Jenis kelamin dapat diartikan sebagai ciri atau sifat jasmani atau rohani yang membedakan dua makhluk sebagai betina dan jantan atau wanita dan pria. Perbedaan jenis kelamin pada individu memungkinkan timbulnya perbedaan tingkat kematangan karir setiap individu. Gender atau jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi adanya kematangan karir terhadap individu.

Jenis kelamin menjadi prediktor penting dimana bukti yang ada menunjukkan bahwa, perempuan lebih terbuka terhadap informasi yang berkaitan dengan pengetahuan pada kematangan karir mereka. Perempuan memiliki kematangan karir yang lebih tinggi daripada laki-laki. Tahap perkembangan perempuan lebih cepat dibandingkan laki-laki, tahap tersebut mempengaruhi cara berpikir perempuan untuk kematangan karirnya. Selain itu, perempuan dan laki-laki juga berbeda pada beberapa ciri-ciri kepribadian, pada tingkat pemilihan karir perempuan dan laki-laki tentunya memiliki perbedaan sesuai dengan kepribadian masing-masing.

Menurut Alam (2013) perempuan di perkotaan memiliki tingkat kematangan karir yang tinggi, karena memiliki penghubung di dunia kerja dan keterampilan pemecahan masalah mandiri dan efektif dalam pengambilan keputusan karir. Hal tersebut terjadi karena perkembangan yang pesat lebih sering terjadi di daerah perkotaan, dengan fasilitas yang mendukung dan mudah dijangkau. Selain itu perempuan cenderung berinteraksi dengan banyak orang untuk menggali informasi mengenai karir dan pendidikan tertentu yang diminati, dibandingkan dengan laki-laki (Mardiyati dan Yuniawati dalam Marpaung dan Yulandari, 2016). Dengan luasnya jangkauan dalam berinteraksi, memudahkan perempuan untuk menggali lebih banyak mengenai informasi karir.

Penelitian yang dilakukan oleh Violina, dkk (2015) yang menyatakan bahwa jenis kelamin perempuan rata-rata memiliki kematangan karir lebih tinggi daripada laki-laki pada semua gaya pembuatan keputusan karir. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kematangan karir yang dimiliki oleh perempuan dalam gaya apapun akan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Pada penelitian yang dilakukan Pinasti (dalam Marpaung dan Yulandari, 2016) menemukan bahwa perempuan dianggap lebih mampu dalam menyeimbangkan pemilihan karir dengan pekerjaan yang memungkinkan untuk dirinya berdasarkan kemampuan dan kompetensi diri sesuai kematangan karir. Perempuan lebih komitmen dalam pembagian waktu, sehingga hal yang harus dikerjakan dapat disesuaikan dengan kemampuannya. Selain itu perempuan juga memiliki kematangan karir yang lebih tinggi karena perempuan lebih dianggap mampu untuk mengatasi hambatan karir dibandingkan dengan laki-laki (Yusanti; Marpaung dan Yulandari, 2016).

Prianggraeni, dkk (dalam Purworahayu, 2018) Perempuan memiliki sikap kepercayaan diri dan sikap sadar dengan peran gendernya terhadap keputusan karir, dimana semakin tinggi perempuan memiliki kepercayaan diri dan sikap sadar gender, semakin tinggi pula kemampuan dalam mengambil keputusan karir yang dapat mengarahkan perempuan dalam kematangan karirnya.

Dari beberapa penjelasan diatas, menunjukkan bahwa jenis kelamin adalah faktor yang cukup relevan berpengaruh terhadap kematangan karir. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti kematangan karir mahasiswa laki-laki dan perempuan yang berada pada tingkat semester akhir di Universitas Yudharta Pasuruan.

B. Rumusan Permasalahan

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan yang akan menjadi penelitian yaitu, apakah ada perbedaan kematangan karir ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa semester akhir?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian untuk mengetahui apakah ada perbedaan kematangan karir pada mahasiswa semester akhir di Universitas Yudharta Pasuruan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep praktek psikologi terutama mengenai kematangan karir.

b. Manfaat Praktis

(1) Bagi peneliti

Memperluas pemahaman dan memperkaya pengetahuan peneliti mengenai kematangan karir dan sebagai alat evaluasi diri dalam bidang kematangan karir.

(2) Bagi Pembaca

Memberikan pemahaman mengenai kematangan karir dan mempermudah untuk memperdalam pengetahuan serta mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia kerja.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai kematangan karir tentu sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain pada waktu-waktu sebelumnya. Seperti penelitian Arifa N. Ayuni yang melakukan penelitian pada Tahun 2015, mengenai Kematangan Karir Siswa Kelas Xi Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Keadaan Ekonomi Keluarga di SMA Negeri 1 Pakem Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian yang digunakan oleh Ayuni merupakan penelitian jenis *ex post facto* (kausal komparatif) dengan metode pengumpulan data menggunakan kuisisioner. Subyek yang digunakan adalah siswa Sekolah Menengah Atas. Penelitian Ayuni menggunakan tingkat pendidikan orang tua dan keadaan ekonomi keluarga sebagai variabel independen (bebas). Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan yang

ditemukan pada kematangan karir siswa yang ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua dan keadaan ekonomi keluarga.

Peneliti kedua oleh Samuel A.E. Putranto yang dilakukan pada Tahun 2016, dengan judul “Hubungan Antara Kemandirian dengan Kematangan Karir pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 2 Depok, Sleman, Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan siswa Sekolah Menengah Atas sebagai subyek penelitian, dengan variabel tergantung yaitu kematangan karir dan variabel bebas menggunakan kemandirian. Pengumpulan data menggunakan skala kemandirian dan skala kematangan karir. Hasil yang didapatkan oleh penelitian ini menyatakan bahwa, terdapat hubungan antara kemandirian dengan kematangan karir siswa-siswa kelas XII SMK Negeri 2 Depok, Sleman, Yogyakarta, dengan korelasi 0,659 pada taraf signifikansi 0,01 yang berarti keduanya memiliki korelasi.

Peneliti ketiga oleh Winda Nadira yang melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan mengangkat judul Hubungan Antara Dukungan Orangtua Dengan Kematangan Karir Pada Siswa SMA Negeri 1 Medan. Nadira menggunakan Siswa Sekolah Menengah Atas sebagai subyek penelitian, dan dukungan orangtua menjadi variabel bebas dari penelitian tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode pengambilan data menggunakan dua skala dari dukungan orangtua dan kematangan karir. Hasil dari penelitian Nadira menyimpulkan bahwa dukungan orangtua memberikan sumbangan terhadap kematangan karir siswa SMA Negeri 1 Medan.

